

Makna Aspirasi Perempuan Pada Film Samjin Company English Class (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Samjin Company English Class)

Nabila Hasna Haq¹, Oki Aehmad Ismail²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, nabilahasna@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, okiaismail@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Aspiration is a strong desire and effort to achieve more success. The desire in this aspiration is in the form of a desire to improve individual status as well as a courageous desire. As more and more women's presence in employment agencies creates symbolic statements that can feed back into the socialization of the younger generation and shape gender in society and institutions, as well as perceptions and beliefs in a company. In this film, several characters seem to be fighting for the right to aspire to maintain the company. The purpose of this research is to find out the meaning related to women's aspirations and to know the meaning of denotation, connotation and myth in the film Samjin Company English Class. To get the results of the study, an analysis of the film was carried out, the researchers analyzed several scenes related to aspirations as objects in the study. The results of this study indicate that in the film shows the act of silencing women's aspirations which is carried out verbally and non-verbally.

Keywords-women's aspiration, film, semiotics, roland barthes.

Abstrak

Aspirasi merupakan sebuah keinginan dan usaha yang kuat untuk mencapai keberhasilan yang lebih. Keinginan dalam aspirasi ini berupa keinginan untuk meningkatkan status individu maupun suatu keinginan yang berani. Seiring semakin banyak kehadiran perempuan di dalam instansi pekerjaan menciptakan pernyataan simbolis yang dapat memberi umpan balik ke dalam sosialisasi generasi muda dan membentuk peran *gender* dalam masyarakat dan instansi, serta persepsi dan kepercayaan pada sebuah perusahaan. Dalam film ini beberapa tokoh tampak memperjuangkan hak beraspirasi untuk mempertahankan perusahaan. Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui makna yang terkait aspirasi perempuan serta mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos dalam film Samjin Company English Class. Untuk mendapatkan hasil penelitian dilakukan analisis terhadap film ini peneliti menganalisis beberapa potongan adegan yang terkait dengan aspirasi sebagai objek dalam penelitian. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa film ini menunjukkan tindakan pembungkaman aspirasi perempuan yang dilakukan secara verbal dan non verbal.

Kata Kunci-aspirasi perempuan, film, semiotika, roland Barthes.

I. PENDAHULUAN

Sebuah studi survey (Noland et al., 2016) *"Is Gender Diversity Profitable? Evidence from a Global Survey"* dari Peterson Institute, mengemukakan hasil di 91 negara dengan jumlah 21.980 perusahaan membuktikan dengan banyaknya pemimpin perempuan di manajemen perusahaan menghasilkan kenaikan profit sebesar 2,7% pertahun lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak memiliki pemimpin perempuan. Menurut Indeks Ketidaksetaraan Gender (*Gender Inequality Index*) Human Development Report yang dirilis oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2019, Korea Selatan secara konsisten menempati peringkat teratas di dunia dalam hal ketidaksetaraan gender, dengan indeks 0,064.

Berdasarkan Gender Wage Gap (kesenjangan upah berbasis gender) yang dirilis oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*), Korea Selatan memiliki kesenjangan upah terbesar antara pria dan wanita dimana wanita hanya mendapat gaji 31.5% lebih sedikit daripada gaji pria. Menurut Glass Ceiling Index (hambatan perempuan dalam berkarier) oleh The Economist. Hanya 2% perusahaan di Korea Selatan yang mempekerjakan wanita sebagai pemimpin.

Tidak hanya di Korea Selatan, di Indonesia pun perempuan masih tertinggal di belakang laki-laki. Baik di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, hingga keterwakilan dalam politik. Meskipun memiliki tingkat pendidikan yang

sama, perempuan dan laki-laki Indonesia masih mengalami perbedaan upah yang signifikan, dengan penghasilan perempuan 59,27 persen dari pendapatan rekan laki-laki mereka dengan tingkat sekolah yang sama. Riset dari situs meta-search iPrice Group mengenai partisipasi kedua gender di jajaran manajemen industri e-commerce Indonesia. Kesimpulan dari riset ini menunjukkan bahwa jumlah perempuan yang menempati jenjang posisi manajerial hanya 31% masih jauh dibandingkan dengan jumlah laki-laki.

Makna yang tertanam mengenai perempuan cenderung divisualisasikan sebagai pihak yang terpojokkan atas permasalahan yang tengah dihadapinya. Media massa juga seolah-olah menjadikan perempuan sebagai konsumsi publik (Habsari & Haryono, 2014). Film yakni bagian dari media massa yang cukup besar memiliki kekuatan untuk mempengaruhi persepsi khalayaknya. Film *Samjin Company English Class* menunjukkan bahwa pada tahun 1995 tidak hanya para petinggi yang ikut andil dalam memajukan perusahaan, namun pegawai berupah rendah pun dapat ikut andil dalam memajukan perusahaan pada awal era globalisasi tersebut. Perempuan juga memiliki hak yang sama dapat menyuarakan aspirasinya sama seperti laki-laki dan perempuan dapat mengakomodasi suatu keputusan yang dibuatnya. Seperti halnya aspirasi persoalan lingkungan hidup, pendidikan, dan kesehatan di dalam menjalankan fungsinya (Rizal & Akbal, 2017). Sebuah studi mengenai perempuan oleh (Nur Kholis, 2006) menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi perempuan dalam kepemimpinan membuat mereka menyerah karena merasa tidak mampu mengatasi hambatan tersebut. Jika perempuan ingin menduduki posisi kepemimpinan, mereka harus menghadapi banyak tantangan, termasuk faktor yang berkaitan dengan keluarga, organisasi dan diri mereka sendiri, budaya, keyakinan agama dan kebijakan kelembagaan (Mardiyati, 2014).

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Makna

Konstruksi makna merupakan sebuah proses pada saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan simbol mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan mereka. Kesimpulannya konstruksi makna merupakan proses makna melalui bahasa dan konsep konstruksi makna dapat berubah. Karena makna itu sendiri tidak pernah benar-benar memiliki arti yang tetap, makna selalu berada dalam posisi untuk bisa beradaptasi dengan situasi baru (Bungin, 2008). Setiap orang memiliki pemaknaan mereka masing-masing untuk kata-kata tertentu. Ini terjadi karena setiap individu memiliki pemahaman dan pengetahuan mereka sendiri, dimana konstruksi makna didasari oleh pengalaman yang mereka pernah alami.

Konstruksi makna berasal dari pengalaman yang mereka miliki, karena orang memiliki makna sendiri untuk kata-kata tertentu berdasarkan pengalaman hidup yang berbeda (Sobur, 2013). Makna terbentuk berdasarkan hasil interpretasi dari interaksi, komunikasi, tindakan, dan situasi yang dilakukan di sekitarnya. Makna memiliki dua sifat:

1. Makna individu

Makna individu terbentuk karena setiap orang akan memiliki pemahaman dan pengetahuannya masing-masing. Konstruksi makna berasal dari pengetahuan yang telah mereka alami. Karena pengalaman hidup yang berbeda, orang memiliki arti yang berbeda untuk kata-kata tertentu.

2. Makna Bersama

Komunikasi merupakan pertukaran makna dimana itu ada setiap orang mengirimkan pesan dan makna tersebut diharapkan dimengerti oleh penerimanya. Inilah yang disebut sebagai makna bersama dimana arti makna yang disampaikan dari komunikator kepada penerima pesan tersampaikan dengan baik.

B. Aspirasi

Aspirasi merupakan sebuah keinginan dan usaha yang kuat untuk mencapai keberhasilan yang lebih. Keinginan dalam aspirasi ini berupa keinginan untuk meningkatkan status individu maupun suatu keinginan yang berani (Hurlock, 1979).

Terbentuknya aspirasi individu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah faktor intelegensi, jenis kelamin, minat, nilai yang dianut, tekanan keluarga, harapan kelompok, tradisi kultural, kompetisi dengan individu lain, pengalaman masa lalu, media massa, dan karakteristik personal. Menurut (Hurlock, 1979) Aspirasi dapat dikelompokkan berdasarkan usaha individu dalam memperoleh target yang diharapkan. Berdasarkan sifatnya, aspirasi dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Aspirasi Positif

Aspirasi positif merupakan bagaimana suatu individu memaknai keinginan tergantung dari caranya untuk meraih kemampuan. Seseorang yang memiliki aspirasi positif adalah individu yang ingin mendapatkan hal yang lebih baik dari sebelumnya.

2. Aspirasi Negatif

Aspirasi negatif merupakan keinginan suatu individu dalam mempertahankan apa yang sudah dicapainya pada saat ini, tanpa ada rasa keinginan untuk meningkatkan apa yang sudah dicapainya.

Aspirasi dapat berupa:

a. Aspirasi langsung (Immediate Aspiration)

Aspirasi ini merupakan aspirasi yang ditinjau berdasarkan orientasi kebutuhan individu yang ingin dicapai dalam kurun waktu singkat atau tidak terlalu lama. Aspirasi langsung didasari pada keinginan seseorang berdasarkan keberhasilan dan kegagalan pada masa lalu dan tekanan sosial yang dialami oleh mereka.

b. Aspirasi Jauh (Remote Corporation)

Aspirasi jauh merupakan aspirasi dengan tujuan yang ingin dicapai untuk masa mendatang. Aspirasi ini dipengaruhi oleh minat dan sifat tekanan budaya, dan hubungan antara keberhasilan dan kegagalan pada masa lalu. Aspirasi jauh bersifat kompleks dan melibatkan berbagai jenis faktor lainnya.

c. Aspirasi realistik

Aspirasi realistik ditinjau melalui kesadaran individu akan kemampuannya dalam mencapai aspirasi yang diinginkan. Sebagian dari aspirasi ini mengacu kepada seseorang yang merupakan pembenaran berupa pencapaian tujuan yang dilakukan untuk dirinya sendiri.

d. Aspirasi tidak realistik

Dalam kurun waktu tertentu aspirasi menjadi tidak realistik karena menjadikan seseorang kurang menggali potensi yang ada pada dirinya dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Sekuat apapun motivasi seseorang, seberapa keras pengorbanan seseorang, aspirasi tidak realistik adalah aspirasi yang didasarkan pada ketidak-tahuan seseorang dalam mengukur kemampuannya.

C. Aspirasi Perempuan

Partisipasi perempuan dalam tenaga kerja telah mengarah pada studi aspirasi karir perempuan. Aspirasi karir dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya jenis kelamin, status sosial ekonomi, ras, pekerjaan orang tua dan tingkat pendidikan, dan harapan orang tua. Pandangan mengenai peran perempuan dalam dunia kerja berubah secara signifikan seiring berjalannya waktu. Secara historis, masyarakat percaya bahwa tempat perempuan adalah di rumahnya, merawat suami dan anak-anaknya, bukan di tempat kerja. Sifat feminin yang dihargai seperti sifat lemah lembut dan ketundukan dikhawatirkan akan hilang jika perempuan memasuki dunia kerja (Astin, 1984).

Perempuan biasanya membantu suami mereka dalam mempertahankan keluarga atau bertindak sebagai mitra bisnis, meskipun mereka sering tidak menerima bayaran. Jika mereka dibayar untuk pekerjaan mereka, perempuan akan berpenghasilan lebih rendah dari rekan laki-laki mereka (Nieva, V. F., & Gutek, 1981). Akhirnya, perempuan mulai memperluas bidang pekerjaan mereka di luar rumah dalam bentuk pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan lain seperti pekerja administrasi. Integrasi perempuan di dalam dunia kerja memberikan proses yang lambat dan sering dipandang tidak menguntungkan oleh masyarakat (Nieva, V. F., & Gutek, 1981). Perempuan dalam lingkungan pekerjaan sering dianggap sebagai karyawan sementara. Pada pertengahan abad kesembilan belas, lebih banyak wanita terlibat dalam pengajaran, keperawatan, dan pekerjaan administrasi. Pekerjaan ini dianggap feminin, dan masyarakat menganggapnya cocok untuk wanita lajang (Nieva, V. F., & Gutek, 1981).

Aspirasi merupakan suatu harapan dan tujuan seseorang dalam meraih sesuatu, maka aspirasi perempuan merupakan tuntunan yang mengarahkan kepada harapan dan tujuan seseorang dalam meraih kebebasan individu khususnya pada penelitian ini dalam bidang pekerjaan berupa aspirasi jangka pendek atau panjang tergantung jangka waktu yang ditentukan, untuk jangka waktu pendek waktu yang ditentukan sampai jenjang pegawai tetap dan untuk jangka panjang waktu yang ditentukan sampai jenjang tingkat kepengurusan manajerial perusahaan.

D. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan salah satu tokoh terpenting dalam semiotika. Ide Barthes mengacu kepada pemikiran Ferdinand de Saussure dan berkembang mulai dari linguistik, ke gambar visual, contohnya fotografi, iklan, dan film. Karya Barthes mengusulkan ringkasan yang berguna berkenaan dengan aspek-aspek penting semiotika (Curtin, 2009). Prinsip-prinsip semiologi dan relevansinya menurut (Barthes, 2017)

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Gambar 1. Peta Tanda Semiotika Roland Barthes

Dari peta tanda semiotika Roland Barthes diatas membuktikan bahwa tanda denotatif terdiri dari penanda dan petanda. Penanda adalah tanda yang kita rasakan yang dapat ditunjukkan dalam serangkaian gambar yang ada pada obyek penelitian. Tetapi pada saat yang sama, tanda denotatif juga merupakan tanda konotatif Sementara itu menurut Barthes pertanda konotatif dapat merujuk kepada mitos atau operasi ideologi.


III. METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan paradigma kritis untuk mengetahui makna aspirasi perempuan dalam film Samjin Copany English Class. Menurut Stuart Hall dalam (Lubis, 2015) apa yang digambarkan dalam media massa merupakan hasil dari realitas yang dikonstruksi, bukan cerminan dari realitas yang sebenarnya. Paradigma kritis berusaha mengungkap hegemoni kepentingan kelompok penguasa dan dimensi kekuasaan yang tersembunyi, yang seringkali tidak didasarkan pada kenyataan atau desakan sadar, yang mengarah pada penindasan dan ketidakadilan. Sebaliknya, paradigma kritis ini dengan jelas mengartikulasikan hakikat mencari keadilan atau memihak dalam mencapai dunia yang lebih adil, baik, dan manusiawi (Lubis, 2015).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

Tabel 1. Unit Analisis Scene 1
Visual

	Dialog	Type Of Shot
	Jung Yoona: “Karena tenaga kerja perempuan murah. Taat, tahu cara membuat kopi sesuai selera pria.” Jung Yoona: “Kenapa kalian semua bekerja keras? Kita akan dipecat jika saat kita menikah dan hamil”	Medium Close Up: Dipakai ketika subjek sedang berdialog, sehingga cocok untuk mengambil sebuah reaksi.

B. Makna Denotasi

Pada scene pertama ini memperlihatkan adegan dimana Jung Yoona bersama para pekerja pembantu perempuan (office lady) memakai seragam putih merah dengan rok pendek sedang membuat kopi seraya bercerita mengenai salah satu pegawai perempuan yang akrab dipanggil Nyonya Kim.

C. Makna Kontotasi


Makna konotasi dari unit analisis 1 terepresentasikan melalui gaya busana yang dikenakan oleh para tokoh dimana perbedaan gaya busana yang memperlihatkan bahwa para pekerja pembantu wanita memakai seragam kemeja, rompi dipadukan dengan rok pendek. Berbanding terbalik dengan para pekerja lainnya yang bebas menggunakan baju formal. Hal ini mengungkapkan bahwa pakaian atau busana adalah penanda paling jelas dari penampilan luar seseorang. Dengan gaya busana yang berbeda dapat menempatkan diri mereka terpisah dari yang lain dan selanjutnya diidentifikasi menjadi suatu kelompok tertentu. Maka gaya busana bukan hanya mencerminkan identitas jenis kelamin saja, melainkan membangun citra laki-laki dan perempuan yang terbentuk di masyarakat (Laing, 2021). Makna yang

terkandung didalam dialog tersebut menggambarkan bahwa seberapa keras usaha mereka tidak akan ada gunanya ketika mereka hamil dan nantinya di pecat oleh perusahaan. Wanita cenderung merasa menghadapi tantangan mereka sendirian. Dan ketika mereka merasakan itu, mereka biasanya mulai menyalahkan diri. Ketika peraturan tidak berpihak kepada mereka, mereka cenderung berpikir mereka telah gagal (Heffernan, 2004).

D. Makna Mitos

Makna Mitos yang berkembang merujukkan bahwa tenaga kerja perempuan banyak digunakan oleh perusahaan karena karena tenaga kerja perempuan murah. Taat, tahu cara membuat kopi sesuai selera pria dan wanita yang sudah menikah dan mengandung anak dapat memperlambat kinerjanya di perusahaan, sehingga banyak perusahaan yang kerap kali memutus kontrak kerja ketika seorang perempuan tengah mengandung.

Tabel 2. Unit Analisis Scene 2

Visual	Dialog	Type of Shot
	<p>Cho Minjung: “Nikmati Dunia” Cho Minjung: “Menikmati apa? Terlalu norak”</p>	<p><i>Medium Shot:</i> Menyampaikan detail mengenai bahasa tubuh, ekspresi wajah dan arah pandang</p>

E. Makna Denotasi

Pada bagian scene kedua ini menunjukkan adegan dimana Cho Minjung mencuri ide dari pekerja perempuan Jung Yoona. Sebelum memulai rapat Cho Minjung berbicara dan mendengar ide dari Jung Yoona, Cho Minjung awalnya meledeki ide dari Jung Yoona yang terlalu norak menurutnya.


F. Makna Konotasi

Peneliti menarik makna konotasi dalam adegan ini melalui hal yang dilakukan oleh Cho Minjung merupakan bentuk simbolik dalam pembungkaman terhadap seorang individu dalam beraspirasi. Kemudian tindakan Jung Yoona yang diam saja dan tidak menyangkal apa yang diucapkan Cho Minjung semakin membuktikan bahwa pihak yang dominan berkuasa dipegang oleh Cho Minjung. Fenomena pada adegan ini telah berhasil membuktikan adanya tindakan pembungkaman beraspirasi dalam kebebasan berpendapat. Sehingga Jung Yoona beranggapan bahwa hal yang dilakukan oleh Cho Minjung merupakan hal yang wajar karena Jung Yoona tidak memiliki ruang untuk menyampaikan aspirasinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Hartman & Barber, 2020) yang mengemukakan wanita dengan pemikiran negatif mengenai kemampuan mereka atau wanita dengan jati diri kerja yang rendah cenderung enggan mengambil resiko, sehingga tidak ingin menjadi telalu menonjol di tempat kerja.

G. Makna Mitos

Makna mitos dalam unit analisis ini adalah aspirasi yang disampaikan oleh pekerja pembantu cenderung tidak didengar dan diremehkan oleh para karyawan yang statusnya lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja yang hanya sekedar membantu membawakan minuman, minuman, dan membersihkan tempat kerja para pegawai.

Tabel 3. Unit Analisis Scene 3

Visual	Dialog	Type of shot
	<p>Choi Dong Soo: “Sejujurnya, kami tidak sedang melakukan inspeksi” Lee Ja-young: “Aku masih berpikir kita harus melaporkannya”</p>	<p><i>Medium Close Up:</i> Dipakai ketika subjek sedang berdialog, sehingga cocok untuk mengambil sebuah reaksi.</p>

H. Makna Denotasi

Adegan diatas menampilkan ketika Lee Ja-young mengetahui fakta bahwa salah satu pabrik perusahaan Samjin membuang limbahnya secara sembarangan ke sungai dan ini menyebabkan pencemaran di lingkungan sekitar sungai. Lee Ja-young terus membujuk Choi Dong Soo lantaran Lee Ja-young hanya merupakan pekerja wanita pembantu kelas bawah dimana ia tidak berhak untuk mencampuri urusan mengenai pekerjaan yang melibatkan produksi perusahaan. Lee Ja-young mempersiapkan semua kebutuhan berkas untuk dilaporkan dari dokumen hingga apa yang harus Choi Dong Soo ucapkan ketika melaporkan masalah limbah pabrik.

I. Makna Konotasi


Peneliti menarik makna konotasi pembungkaman aspirasi ketika Lee Jayoung melalui dialog yang diutarakan oleh Choi Dongsoo “Sejujurnya, kami tidak sedang melakukan inspeksi” dan “Bagaimana jika aku dimarahi?” perkataan Choi Dongsoo dalam dialog bermakna bahwa dirinya tidak ingin memenuhi keinginan Lee Jayoung yang ingin melaporkan mengenai permasalahan limbah pabrik, sehingga dari perkataan Choi Dongsoo ia ingin menyampaikan kepada Lee Jayoung untuk tutup mata dan berhenti untuk mengurus permasalahan limbah yang terjadi di pabrik karena permasalahan ini merupakan tanggung jawab para petinggi perusahaan.

Jadi dapat disimpulkan melalui perkataan Choi Dongsoo memiliki makna tersirat, yaitu karena sering terjadinya subordinasi pada perusahaan sehingga mengakibatkan dampak dari kognitif pada perilaku perempuan menjadi lebih penting dalam pengaturan budaya tradisional dimana pembelajaran sosial berbasis gender yang dialami perempuan selama masa remaja, membuat mereka percaya bahwa mereka kurang kompeten daripada laki-laki dan karenanya mereka memiliki efikasi diri rendah yang selanjutnya membatasi mereka dari bercita-cita untuk berkarir (Mckelway, 2018).

J. Makna Mitos

Makna mitos dalam unit analisis ini adalah membantah stereotip bahwa pekerja pembantu wanita kelas bawah yang setiap paginya hanya menyeduh kopi dan menyiapkan segala kebutuhan pegawai lain tidak bisa ikut andil dalam memecahkan masalah besar perusahaan. Hal ini menggambarkan bukan hanya pegawai kelas atas atau laki-laki saja yang dapat membantu menyelamatkan perusahaan namun pekerja yang kelas bawah yang hanya lulusan SMA pun bisa melakukannya.

Tabel 4. Unit Analisis Scene 4

Visual	Dialog	Type of Shot
	<p>Jung Yoona: “Seseorang seperti CEO kita?” Ban Eun Kyeong: “Tunggu, bagaimana jika dia melakukannya? Tidak, sudahlah” Jung Yoona: “Aku pikir tidak apa-apa. Bill Gates muncul di iklan Microsoft”</p>	<p><i>Medium Close Up</i>: Dipakai ketika subjek sedang berdialog, sehingga cocok untuk mengambil sebuah reaksi.</p>

K. Makna Denotasi

Makna denotasi pada adegan ini tampak Ban Eun Kyeong, ia secara tidak sengaja menanyakan apa ide yang bagus kepada Jung Yoona yang sedang membagikan makanan kepada para pegawai. Jung Yoona menanyakan “Seseorang seperti CEO kita?” dan direspon oleh Ban Eun Kyeong “Benar, seperti CEO kita. Dia akan sempurna jika dia bukan CEO”. Ketika Ban Eun Kyeong terlihat ragu, Jung Yoona meyakinkan dengan berkata “Aku pikir tidak apa-apa. Bill Gates muncul di iklan Microsoft” dan mendapatkan respon positif dari Ban Eun Kyeong. Berkat ide dari Jung Yoona.

L. Makna Konotasi


Peneliti menganalisis makna konotasi melalui makna penyampaian aspirasi berbentuk bahasa yaitu dalam adegan ketika Jung Yoona secara langsung diminta berpendapat mengenai aktor yang cocok menjadi citra perusahaan mereka.

Penyampaian aspirasi yang dilakukan oleh Jung Yoona memperlihatkan bahwa pentingnya penciptaan lingkungan yang kondusif bagi perempuan untuk mengenali kemampuannya dalam mengenali masalah-masalah sosial termasuk memberikan akses perempuan untuk ikut andil dalam keputusan publik (Alfirdaus, 2008).

M. Makna Mitos

Makna mitos yang terkandung pada adegan ini bahwa Jung Yoona yang merupakan pekerja pembantu wanita memecahkan *stereotype* yang tidak benar mengenai fakta bahwa pekerja pembantu wanita tidak memiliki pengetahuan yang setara dengan para pegawai kantor dan bisa mengajukan aspirasi idenya seperti para pegawai lainnya.

Tabel 5. Unit Analisis Scene 5

Visual	Dialog	Type of Shot
 <p>Apakah Kau mengancamku, jalang?</p>	<p>CEO Billy Park: “Apakah kau mengancamku, jalang?” Lee Ja-young: “Aku bukan jalang”</p>	<p><i>Medium Long Shot:</i> Untuk mempertegas dan menyampaikan interaksi aktifitas objek</p>

N. Makna Denotasi

Adegan diatas menunjukkan ketika para petinggi perusahaan Samjin tengah menandatangani kontrak yang menyatakan bahwa perusahaan Samjin telah diakuisisi oleh negara asing.

O. Makna Konotasi

Dari adegan diatas peneliti menganalisis makna konotasi penolakan aspirasi dalam bentuk bahasa pada kalimat yang diucapkan CEO Billy Park “Apakah kau mengancamku, jalang?” CEO Billy Park mengatakan ini kepada Lee Jayoung dengan gestur tangan menunjuk ke depan memberi penekanan pada setiap kata yang diucapkannya dihadapan Lee Jayoung. Sehingga dapat dipastikan dalam unit analisis 5 ini terdapat pembungkaman aspirasi perempuan simbolik berbentuk mekanisme sensoriasi yaitu pelestarian nilai patriarki. Karena CEO Billy Park menganggap bahwa derajat perempuan lebih rendah daripada laki-laki, sehingga ia memiliki persepsi bahwa keputusan laki-laki benar dan perempuan tidak berhak untuk membantahnya. Kuatnya sistem patriarki yang sangat kuat membuat perempuan berada dalam posisi yang tidak sama dengan laki-laki. Terdapat nilai-nilai sosial dan budaya yang melekat baik dalam masyarakat dan juga institusi pemerintahan yang menjadi hambatan dalam modernisasi masyarakatnya (Palley, 1990).

P. Makna Mitos

Makna mitos pada unit analisis ini adalah membantah subordinasi yang sering terjadi pada perempuan yaitu bahwa perempuan tidak bisa memimpin dan menyuarakan opininya. Disini perempuan memiliki kebebasan menyuarakan aspirasinya dan memiliki jiwa kepemimpinan untuk memimpin melawan orang asing mewakili laki-laki dan para atasannya di perusahaan. Dimana hal ini merupakan pencapaian bagi perempuan feminis, membebaskan perempuan ikut andil dalam menyuarakan aspirasi dan pendapatnya yang digunakan untuk meningkatkan kebijakan publik. Pemimpin wanita identik dengan prasangka bahwa peran dan karakteristiknya dianggap kurang kompeten dan kurang layak menempati posisi tertinggi di perusahaan (Sari et al., 2021).

Q. Pembahasan

Perempuan sering kali dihadapi oleh hambatan dalam proses pengembangan karir mereka (Albert & Luzzo, 1999). Hambatan umum yang dihadapi oleh perempuan diantaranya diskriminasi jenis kelamin. Perempuan banyak tidak berhasil bertahan dalam bidang pekerjaan dikarenakan pekerjaan yang tidak memadai keterampilan, prestasi akademik yang buruk, dan kurangnya jalan untuk mengapai karir. Merawat rumah tangga dan anak dipandang menjadi penghalang perempuan dalam potensial kesuksesan karirnya (Brown & Barbosa, 2001). Perempuan menunjukkan minatnya pada karir yang lebih besar dan menunjukkan fleksibilitas peran gender dalam aspirasi dibandingkan dengan laki-laki (Francis, 2002).

Berdasarkan hasil analisis Film Samjin Company English Class ingin menepis mengenai larangan bagi kaum pekerja berupah rendah terkhususnya bagi perempuan dalam partisipasinya beraspirasi untuk menetapkan sebuah

kebijakan. Mitosnya, sering terjadi subordinasi pada pekerjaan terutama sering dialami oleh perempuan. Banyak kesempatan yang dapat diberikan kepada perempuan yang berarti sangat tidak tepat jika terdapat diskriminasi pada kaum perempuan. (Tong, 2008). Makna konotasi dari aspirasi perempuan pada film ini menggambarkan ketidakadilan gender berupa diskriminasi dalam bidang pekerjaan dimana kaum perempuan yang tidak di dengar aspirasinya. Karena terjadinya subordinasi pada pekerjaan menjadikan keterlibatan perempuan terutama para pekerja dengan upah rendah yang hanya lulusan SMA tidak memiliki pendidikan dan ilmu yang setara dengan para pegawai tetap, sehingga dianggap kurang pantas jika ikut serta andil dalam menentukan sebuah kebijakan yang bersifat publik. Hal ini menunjukkan adanya stereotip buruk yang diberikan kepada perempuan dalam hal pendidikan dan pengetahuan. (Datta & Agarwal, 2017) mengungkapkan peran penting dukungan seharusnya dilakukan dari atasan langsung pada aspirasi karir dan kesuksesan semua karyawan termasuk wanita. Supervisor sebagai mentor berbagi informasi terkait pekerjaan, memberikan peluang dan bimbingan yang matang melalui keahlian mereka, dan membantu wanita yang ingin mendapatkan posisi yang lebih tinggi demi memenuhi aspirasi mereka.

Aspirasi yang di representasikan pada film ini merupakan aspirasi positif mengenai bagaimana perempuan membentuk suatu kelompok untuk memecahkan masalah dengan mengasah kemampuan pada setiap individunya. Berdasarkan aspirasi realistik menurut (Hurlock, 1979) ditinjau melalui kesadaran individu akan kemampuannya dalam mencapai aspirasi yang diinginkan. Aspirasi perempuan pada penelitian ini dalam bidang pekerjaan berupa aspirasi jangka pendek atau panjang tergantung jangka waktu yang ditentukan, untuk jangka waktu pendek waktu yang ditentukan sampai jenjang pegawai tetap dan untuk jangka panjang waktu yang ditentukan sampai jenjang tingkat kepengurusan manajerial perusahaan.

Ketidakadilan gender hadir dikarenakan adanya budaya patriarki yang masih kental dimana masih banyak masyarakat yang mempercayai bahwa derajat laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Seperti pada film *Samjin Company English Class* pada unit analisis scene 5 terdapat bentuk ketidakadilan gender berupa pandangan bahwa perempuan hanyalah “jalang” dan tidak memiliki kesempatan untuk beraspirasi. Dimana jalang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai pelacur. Melalui kesenjangan gender ini yang menghadirkan upaya bagi pemberdayaan perempuan yang digambarkan oleh seorang perempuan.

Selanjutnya mitos yang meyakini bahwa pekerja perempuan hanya dipekerjakan karena mengaji perempuan lebih rendah dan perempuan cekatan dalam melakukan pekerjaan. Mitos ini muncul pada pemaknaan denotasi dalam scene pertama ketika Jang Yoona bercerita kepada temannya mengenai alasan perusahaan mempekerjakan perempuan “Karena tenaga kerja perempuan murah. Taat, tahu cara membuat kopi sesuai selera pria.”. Budaya patriarki menyatakan bahwa Laki-laki dan perempuan dibagi menjadi beberapa jenis pekerjaan dan tanggung jawab, seperti laki-laki mencari nafkah dan perempuan mengurus rumah tangga dan anak-anak. Ketika perempuan yang sudah bekerja memiliki anak, mereka sering menghadapi tekanan sosial untuk meninggalkan pekerjaan mereka, atau jika mereka kembali bekerja mereka kerap mendapatkan upah yang lebih rendah karena banyak yang sering dipaksa untuk menjadi pekerja tidak tetap daripada kembali ke posisi penuh waktu (Palley, 1990).

Tapi pada dasarnya perempuan tidak bisa hanya berada di rumah sepanjang waktu. Kini dengan pemberdayaan perempuan, kaum perempuan bisa membuktikan bahwa perempuan setara dengan laki-laki dan bisa bekerja sekaligus mengurus rumah tangga dan anak. Pemberdayaan perempuan mengoreksi stereotip buruk tentang perempuan di masyarakat, dan perempuan berhak atas kesetaraan di semua bidang kehidupan dan kebijakan publik. Melalui film *Samjin Company English Class* dapat memberikan makna baru terhadap aspirasi perempuan untuk meningkatkan persepsi patriarki terhadap status perempuan, khususnya problematika di bidang pekerjaan. Perempuan saat ini dapat meningkatkan kualitas hidupnya dan meningkatkan kemampuannya untuk bereksplorasi di ranah politik maupun privat. Perempuan pada saat ini dapat menaikkan kualitas hidup dan meningkatkan kemampuan diri untuk dapat mengeksplor di setiap bidang baik politik maupun swasta. Dan perempuan juga bisa menjadi pemimpin karena semua perempuan berhak untuk berkontribusi penuh memperoleh kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk kepemimpinan di seluruh bidang kehidupan publik.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Makna aspirasi perempuan pada film *Samjin Company English Class* ini memperlihatkan bahwa adanya ketidakadilan perempuan dalam beraspirasi yang terjadi di lingkungan pekerjaan. Aspirasi perempuan yang dikonstruksi dalam film ini memberikan pesan bahwa perempuan tidak diberikan kebebasan dalam berpendapat. Setelah peneliti menganalisis data berupa rangkaian adegan dalam film *Samjin Company English Class* dengan memahami makna

denotasi, konotasi, dan mitos dianggap merepresentasikan makna aspirasi perempuan, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Makna denotasi dari aspirasi perempuan dalam film Samjin Company English Class ini menggambarkan simbol-simbol aspirasi perempuan yang jelas memperlihatkan perlakuan merendahkan dan menganggap aspirasi perempuan tidak berpengaruh dalam lingkup pekerjaan.
2. Makna konotasi dari aspirasi perempuan dalam film Samjin Company English Class dapat disimpulkan melalui tokoh Lee Ja-young yang tidak lelah terus berusaha untuk menyuarakan aspirasinya mengenai masalah yang terjadi di perusahaan Samjin. Sehingga apa yang dilakukan para tokoh dalam film ini mampu memperbaiki pandangan mengenai diskriminasi pekerjaan terutama yang dialami oleh pekerja pembantu perempuan.
3. Makna mitos yang digambarkan dalam film Samjin Company English Class ini adalah bahwa seorang pekerja pembantu perempuan keterlibatan perempuan sangat terbatas dalam ruang lingkup yang sangat sempit, tidak ada kebebasan mandiri, serta tidak memiliki dampak langsung dalam menghasilkan suatu kebijakan.

B. Saran

Pada akhir penelitian ini, peneliti merasa perlu untuk memberikan saran yang bertujuan untuk memberikan masukan agar penelitian selanjutnya yang mengangkat tema aspirasi perempuan dalam film bisa lebih baik dalam segala aspek.

1. Bidang akademik

Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan untuk terus mengembangkan penelitian baik dari subjek dan objek penelitian maupun dari teknik analisisnya. Subjeknya bisa menggunakan film dengan tema serupa ataupun film lain yang menunjukkan adanya simbol aspirasi perempuan. Objeknya bisa dijelaskan lebih dalam mengenai fenomena aspirasi perempuan seperti membahas mengenai kesetaraan gender, pengaruh dan pentingnya aspirasi bagi seorang individu, dan sebagainya. Teknik analisis dapat menggunakan Teknik analisis semiotika Roland Barthes dan para ahli lainnya seperti Charles Sanders Pierce atau Ferdinand De Saussure.

2. Bidang praktis

Peneliti berharap bagi khalayak menyukai film drama serta peka terhadap tanda-tanda yang terkandung didalam film. Sehingga dapat mengambil makna pesan dari film tersebut secara lengkap.

REFERENSI

- Agasya, H. N. F. (2019). PEREMPUAN DAN POLITIK: ANALISIS HAMBATAN DALAM PEMBERLAKUAN KUOTA PEREMPUAN DI INDONESIA. *SOSFILKOM : Jurnal Sosial, Filsafat Dan Komunikasi*, 13(02).
<https://doi.org/10.32534/jsfk.v13i02.1464>
- Alfirdaus, I. k. (2008). Kebijakan setengah hati kuota perempuan dalam partai politik Parlemen. *Jurnal Konstitusi : Membangun Konstitusional Indonesia. Membangun Budaya Sadar Berkonsentrasi*, 2.
- Barthes, R. (2017). *Elemen - Elemen Semiologi* (E. A. Iyubenu (ed.); 1st ed.). BASABASI.
- Breda, T., Jouini, E., Napp, C., & Thebault, G. (2020). Gender stereotypes can explain the gender-equality paradox. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 117(49).
<https://doi.org/10.1073/pnas.2008704117>
- Cartwright, L. (2002). Film and the digital in visual studies: Film studies in the era of convergence. *Journal of Visual Culture*, 1(1). <https://doi.org/10.1177/147041290200100102>
- Curtin, B. (2009). Semiotics and Visual Representation Semiotics and Visual Representation. *International Program in Design and Architecture*.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*: Amazon.co.uk: Norman K. Denzin, Yvonna S. Lincoln: 9780761927570: Books. *Sage, January 2007*.
- Drever, J. (1986). *Kamus Psikologi*. Bina Aksara.
- Friedan, B. (1977). *The Feminine Mystique* (10th Anniv). Dell.
- Giddens, A. (2001). *Sociology (5th edition)* (5th ed.). Polity Press.
- Guba, E. G. (1990). *The Paradigm Dialog*. Sage Books.
- Habsari, S. U. H., & Haryono, A. T. (2014). *Pemberitaan Koruptor Perempuan Dalam Perspektif Gender*. 12, No 28.
- Hardiyanti, I., Stiawati, T., & Indriyany, I. A. (2020). Evaluasi Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan

- Sejahtera (P2WKSS) di Kabupaten Serang Tahun 2017. *Ijd-Demos*, 1(1). <https://doi.org/10.31506/ijd.v1i1.6>
- Hartman, R. L., & Barber, E. G. (2020). Women in the workforce: The effect of gender on occupational self-efficacy, work engagement and career aspirations. *Gender in Management*, 35(1). <https://doi.org/10.1108/GM-04-2019-0062>
- Hasbullah, M. (2020). Hubungan Bahasa, Semiotika dan Pikiran dalam berkomunikasi. *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3712>
- Heffernan, M. A. (2004). *The Naked Truth: A Working Woman's Manifesto on Business and What Really Matters*. Jossey-Bass.
- Hurlock, E. B. (1979). *Personality Development*. Tata McGraw-Hill.
- Jarvis, P. (1998). *The Essential TV Director's Handbook* (2nd ed.). Routledge.
- Jogezai, F. (2020). Film Theory and It's Application. *ResearchGate*, 3.
- Naratama. (2018). *Menjadi Sutradara Televisi* (A. F. Susanto (ed.); Terbaru). PT. Gramedia.
- Noland, M., Moran, T., & Kotschwar, B. R. (2016). Is Gender Diversity Profitable? Evidence from a Global Survey. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2729348>
- Patton, M. Q. (2001). *Qualitative evaluation and research methods* (3rd ed.). Sage Publications, Inc.
- Pratama, A. A. (2019). Politik Tubuh Perempuan: Studi Tes Genitalia pada Perekrutan Anggota Polisi Baru di Indonesia. *International Journal of Demos*, 1(3).
- Rodiyah, I. (2013). Keterwakilan Perempuan dalam Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. *JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)*, 1(1), 55.
- Sari, S. G. K., Ratna, F. Y., & Ratna, F. Y. (2021). PERBEDAAN GAYA KEPEMIMPINAN BERDASARKAN GENDER DAN USIA PEMIMPIN PERUSAHAAN KELUARGA MAHASISWA UNIVERSITAS CIPUTRA. *PERFORMA*, 4(6). <https://doi.org/10.37715/jp.v4i6.1715>
- Subaktio, H., & Ida, R. (2012). Komunikasi politik, media, dan demokrasi. In *Komunikasi politik, media, dan demokrasi*. (Issue December).
- Sugihastuti & Saptiawan, I. H. (2007). Gender & Inferioritas Perempuan. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Tong, R. P. (2008). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction* (3rd ed.). Jelasutra.
- West, R., & Turner, L. H. (2019). Introducing Communication Theory. In *Making Sense of Messages*.
- Zaitunah, S. (2008). *Menggagas Fiqih Pemberdayaan Perempuan* (1st ed.). eL- Kahfi.